

# Christian Students' Understanding of Love and Its Implementation towards Others at School

## Pemahaman Peserta Didik Kristen tentang Kasih dan Implementasinya terhadap Sesama di Sekolah

**Christya Hayuning Saputri**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia  
christyahayuning@stbi.ac.id

**Mardiharto**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

**Untari Prihatiningsih**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

<i>Submitted: 30 June 2022</i>	<i>Accepted: 28 July 2022</i>	<i>Published: 29 July 2022</i>
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

**Abstract:** *In the school environment, especially in schools, students must have problems both internally and externally. These problems need to be solved and appropriate solutions given to overcome them, especially external problems that often occur between friends such as being indifferent, being ostracized by some friends, enmity between friends, which are closely related to the implementation of love for others within the scope of school. The background of this research is that there are Christian students who have not applied love. The purpose of this study was to determine the understanding and implementation of Christian students about love with others at school. By using qualitative methods, it can be concluded that the understanding of Christian students about love and its implementation towards others in schools is, first, that students can understand and understand the understanding of love for others, second, students in the potential of understanding and love, correctly related to Willing to Sacrifice, Generous. Not Judging and forgiving must be based on Bible teaching to be a guide. So that it can have an impact on implementation in schools.*

**Keywords:** *Christian Students, Love, Others, Implementation*

**Abstrak:** Dalam lingkungan sekolah khususnya pada Sekolah, peserta didik pasti mempunyai masalah-masalah baik dari internal, maupun eksternal. Masalah tersebut perlu dipecahkan dan diberi solusi yang tepat untuk mengatasinya, khususnya masalah eksternal yang sering terjadi antar sesama teman seperti bersikap acuh-tak acuh, dikucilkan oleh beberapa teman, permusuhan antar teman, yang erat kaitannya dengan implementasi kasih kepada sesama dalam lingkup sekolah. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya peserta didik Kristen yang belum menerapkan kasih. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman dan implementasi peserta didik Kristen tentang kasih dengan sesama di Sekolah. Dengan menggunakan metode kualitatif maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Peserta Didik Kristen tentang Kasih dan Implementasinya Terhadap Sesama di Sekolah adalah, Pertama, bahwa para peserta didik dapat memahami dan mengerti dari Pengertian Kasih Kepada Sesama kedua, Peserta didik dalam potensi pemahaman dan Kasih, dengan benar yang berkaitan dengan Relasi Berkorban, Murah Hati. Tidak Menghakimi dan mengampuni harus didasarkan pada pengajaran Alkitab supaya menjadi pedoman. Supaya dapat membawa dampak dalam implementasi disekolah.

**Kata-kata Kunci:** Peserta Didik Kristen, Kasih, Sesama, Implementasi.

## PENDAHULUAN

**S**ekolah merupakan organisasi formal, yang didalamnya berisi program-program pendidikan untuk memberikan pengajaran, pengalaman dalam belajar serta ilmu pengetahuan pada anak yang bertujuan untuk membina anak agar menjadi pribadi yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat (Anzizhan, 2004, p. 28). Dengan adanya sekolah di Indonesia, setiap pribadi dididik untuk dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh sebagai warga negara Indonesia. Di Indonesia, sekolah dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi (GP, 2012). Ketika pendidikan yang telah ditempuh oleh peserta didik ingin dilanjutkan ke kelas atau tingkat pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi, peserta didik dituntut untuk dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan oleh berbagai satuan pendidikan, sehingga peserta didik dapat dinyatakan lulus dan menempuh tingkat pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 17, pendidikan dasar terdiri dari SD dan SMP (Indonesia, 2003, p. 4). Meskipun kedua jenjang tersebut termasuk dalam pendidikan dasar, namun di jenjang SMP mata pelajaran yang diajarkan sudah lebih banyak dan lebih mendalam di bandingkan dengan SD, karena di tingkat SMP sudah memasuki usia remaja awal yaitu berusia tiga belas sampai lima belas tahun (Simanjuntak, 2016, p. 126). Di tahap ini, seseorang mulai mengembangkan pola pikir secara abstrak, kritis dan idealis. Dimana hal ini dapat mempengaruhi cara pandang dan persepsi terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga guru perlu

memberikan pelajaran-pelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, agar potensi diri dan bakat peserta didik dapat lebih berkembang (Simanjuntak, 2016).

Salah satu pelajaran wajib di sekolah adalah pelajaran pendidikan Agama Kristen. Adapun materi pokok yang diberikan kepada peserta didik Kristen adalah Allah terus berkarya, iman dan pengharapan, serta gereja dan masyarakat, yang salah satunya ada materi mengenai kasih yaitu tentang Allah mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus dan karakter tokoh-tokoh dunia serta tokoh Alkitab dengan dalam kaitannya dengan sikap mengampuni. Namun, ada beberapa peserta didik Kristen di salah satu sekolah menengah pertama yang belum memiliki sikap mengampuni sesuai dengan materi yang dipelajarinya di pelajaran agama Kristen.

## METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, (Zaluchu, 2020) dengan melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik tentang Kasih dan implemtasinya. Penulis mendeskripsikan hakikat dan pengertian tentang Kasih, Kemudian itu penulis juga menggunakan teks-teks paralel Alkitab yang mendukung tentang kajian kasih. Oleh sebab itu penulis juga mendeskripsikan aktulisasi dan implementasinya kasih dalam memberikan solusi bagi peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Kasih Kepada Sesama

Kasih kepada sesama menurut Matius 22:39 yang dikatakan Yesus berbunyi: *“Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Kata

kasih berasal dari bahasa Yunani yaitu *agapao* yang pada masa Perjanjian Baru berarti perjamuan kasih persaudaraan. Sedangkan kata sesama manusia berasal dari kata *plesion* yang berarti orang dekat, sahabat. Maksudnya adalah setiap orang percaya harus mengasihi semua orang layaknya saudara, orang terdekat, dan sahabat tanpa terkecuali, seperti mengasihi diri sendiri. Sedangkan menurut Matthew Henry, mengasihi sesama berarti menghargai dan menyegani semua orang, dan tidak boleh melakukan kejahatan atau merugikan siapapun (Henry Matthew, 2008, p. 1140).

Berdasarkan pengertian kasih kepada sesama diatas, menunjukkan bahwa makna atau arti kasih tersebut sangat luas bila dijabarkan satu per satu. Oleh sebab itu, peneliti mengkhususkan hanya empat macam kasih kepada sesama yang akan dibahas dalam bab ini, yaitu rela berkorban, murah hati, tidak menghakimi dan mengampuni. Keempat bentuk kasih tersebut dipilih karena berlandaskan hasil interviu dengan guru Agama Kristen dan PKPA, peserta didik Kristen di SMP Negeri 1 Semarang masih belum mengimplementasikannya.

#### *Rela Berkorban*

Rela berkorban menurut Yohanes 15:12-13 yang berbunyi: *“Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.”* (Indonesia, 2013). Menurut Matthew Henry, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk meneladani-Nya dengan cara saling mengasihi satu sama lain seperti Kristus telah mengasihi. Dan kasih Yesus itu dibuktikan dengan mengorbankan diri-Nya, meskipun Ia tahu tidak ada seorang pun yang bisa membalas-Nya (Henry

Matthew, 2010, p. 1060). Kerelaan yang ditunjukkan Yesus dengan mengorbankan nyawa-Nya sendiri menandakan bahwa Ia sangat mengasihi anak-anak-Nya. Sehingga, sebagai wujud kasih yang harus orang percaya lakukan sebagai ucapan syukur adalah dengan mau melakukan kasih rela berkorban juga untuk sesama. Kerelaan untuk melepaskan hak pribadi dan mengerjakan kehendak Allah dengan loyal, tanpa bersungut-sungut, mengeluh, atau menuntut sesuatu terlebih dahulu, itulah yang dinamakan pengorbanan (Tan, 2008).

Ketika Yesus memerintahkan anak-anak-Nya untuk rela berkorban seperti apa yang telah Ia teladankan, tentu tidak akan diluar batas kemampuan anak-anak-Nya. Termasuk dalam hal kasih yang rela berkorban. Ia selalu dan pasti memampukan setiap pribadi, untuk melakukan perintah-Nya. Dalam Alkitab pun, ada contoh tokoh dalam Perjanjian Baru yang berhasil melakukan kasih jenis ini, yaitu Paulus. Di 2 Kor. 12:15 dikatakan: *“Karena itu, aku suka mengorbankan milikku, bahkan mengorbankan diriku untuk kamu. Jadi, jika aku sangat mengasihi kamu, masakan aku semakin kurang dikasihi?”* Dalam nats ini terlihat jelas bahwa Paulus tidak lagi mementingkan dirinya sendiri, bahkan berani mengorbankan dirinya untuk jiwa-jiwa yang membutuhkannya. Ia benar-benar tahu bahwa jiwa yang Tuhan percayakan padanya adalah harta terindah yang Tuhan berikan, sehingga ia mengorbankan seluruh hidupnya bagi orang-orang yang Tuhan percayakan untuk dilayani (Tan, 2008). Orang yang benar-benar memahami betapa Allah telah mengasihi dan berkorban untuknya terlebih dahulu, ia tidak akan segan-segan dan menyalakan kesempatan untuk melakukan hal yang sama untuk sesamanya.

Ketika setiap orang percaya memiliki sikap seperti Paulus ini, pada akhirnya orang yang belum percaya akan tahu bahwa yang orang percaya lakukan digerakkan atas dasar kasih kepada sesama, dan kasih yang rela berkorban ini, akan menjadi kesaksian hidup tentang Yesus, dan memuliakan nama Allah (KAMBIUM, 2011, p. 157).

#### *Murah Hati*

Murah hati menurut Markus 1:41 berbunyi: *Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu ia mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu dan berkata kepadanya: “Aku mau, jadilah engkau tahir.”* Kata tergerak hati-Nya oleh belas kasihan menurut Matthew Henry adalah menerangkan bahwa otoritas Kristus ditunjukkan oleh rasa belas kasihan-Nya untuk melepaskan beban jiwa-jiwa yang malang. Lalu Yesus menunjukkan tindakan nyata dari apa yang Ia rasakan ketika melihat orang yang membutuhkan pertolonganNya. Ia tidak hanya berbelas kasihan kepada orang itu, melainkan menolongnya untuk sembuh dari penyakit kustanya. Ayat ini menunjukkan kemurahan hati Yesus pada seorang yang sakit kusta, yang datang kepadaNya untuk meminta kesembuhan. Murah hati artinya, mengerti perasaan orang lain, mau berbagi dengan apa yang orang tersebut miliki karena kasih, dan mampu mengambil sikap, perkataan, dan tingkah laku yang sesuai. (Drescher, 2009) Mau berbagi didasari atas rasa belas kasihan melihat orang lain membutuhkan bantuan atau pertolongan kita (Rey, 2014, p. 119).

Paulus juga menasehatkan jemaat di Korintus, dalam 2 Korintus 9:7-8 yang berbunyi: *“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang*

*yang memberi dengan sukacita. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan”.* Dalam ayat tersebut, setiap orang percaya diingatkan untuk memberi dengan sikap hati yang rela, ikhlas, tanpa paksaan. Mengapa demikian? Karena Allah yang akan mencukupkan dalam segala hal. Karena, ketika seseorang mau belajar untuk bermurah hati dan melakukannya, maka Allah pun juga tidak segan-segan bermurah hati kepada orang tersebut. (Sastrio, 2017, p. 104) Karena dalam Matius 5:7 tertulis: *“Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.”*

#### *Tidak Menghakimi*

Tidak menghakimi menurut Matius 7:1-2 yang berbunyi: *“Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.”* Menurut Matthew Henry, jangan menghakimi berarti sebagai orang percaya, tidak boleh menghakimi orang lain, karena setiap orang yang berani menghakimi orang lain, harus siap juga untuk dihakimi. Padahal, Allah-lah yang mempunyai hak khusus untuk menyelidiki hati. (Henry Matthew, 2007, p. 288) Dalam nats ini, jelas bahwa Yesus menegur orang-orang yang melakukan penghakiman tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, Ia juga melarang kita melakukan penghakiman itu, karena dengan kita menghakimi orang lain, kita pun juga akan dihakimi dengan ukuran atau standar yang sama, yang kita pakai untuk menghakimi sesama.

Gossip sebenarnya adalah bentuk lain

dari menghakimi, karena gosip adalah membicarakan kejelekan atau kelemahan orang lain, yang belum tentu benar adanya. (Lee, 2019, p. 54) Padahal, ketika berhubungan dengan orang lain, harus memikirkan, bersimpati, dan berbelaskasihan pada orang lain (Nee, 2019, p. 37). Karena, setiap pribadi harus memikirkan perasaan orang lain ketika akan melakukan sesuatu. Ketika hanya berfokus pada diri sendiri, dan menjadikannya sebagai poros hidup, pasti tidak akan bisa memikirkan perasaan orang lain. Dan hal ini akan berakhir pada, senang mengkritik orang lain, dan berujung pada penghakiman. Oleh sebab itu dalam Lukas 6:41 berbunyi: *“Mengapakah engkau melihat selumbar di dalam mata saudaramu. Sedangkan balok di dalam matamu sendiri tidak engkau ketahui?”* dalam nats ini, Yesus mengingatkan untuk jangan berfokus pada kesalahan orang lain, dan menyadari bahwa kesalahan diri sendiri lebih besar dibanding dengan kesalahan orang lain (Nee, 2019). Seringkali ketika seseorang bertindak salah, kebaikan yang selama ini telah dilakukannya seolah-olah tidak ada artinya dibandingkan dengan kesalahan yang ia perbuat. Padahal, justru kebalikannya. Kesalahan yang orang lain lakukan, sebenarnya tidak ada artinya dibandingkan kebaikan yang selama ini ia perbuat.

#### *Mengampuni*

Mengampuni dalam Matius 18:22 berbunyi: *“Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.”* Menurut Matthew Henry, tujuh puluh kali tujuh kali artinya angka yang besar dan tidak terbatas. (Henry Matthew, 2008) Maksudnya, ketika mengampuni seseorang, tidak boleh dihitung sudah berapa kali mengampuni orang tersebut. Mengampuni juga berarti dapat

menghapuskan apa yang telah dilakukan oleh orang lain. (Meninger, 1999) Menurut William, ketika seseorang mengampuni orang yang telah melukai hatinya, berarti ia ikut ambil bagian dalam kasih tanpa syarat yang datang dari Allah. (Meninger, 2010, p. 31) Mengampuni merupakan tindakan yang penting bagi korban. Karena, pada saat korban mengampuni, mereka membebaskan diri dari rasa dendam dan terluka yang menyiksa (Kador, 2011, p. 203). Namun, pengampunan yang hanya di mulut adalah kosong dan menipu, serta tidak terhitung di hadapan Bapa (Nee, 2020, p. 17).

Kebanyakan orang merasa bahwa ketika mengampuni orang lain, justru yang mendapat keuntungan adalah orang yang telah berbuat salah. Padahal sebenarnya, ketika seseorang mengampuni orang lain, justru orang itulah yang mendapat keuntungan besar. Karena, ketika seseorang berhasil mengampuni orang lain, orang tersebut mendapat kedamaian hati. Sedangkan, orang yang tidak mampu mengampuni, sering merasa ketakutan, bahwa Tuhan tidak akan mengampuni dosanya. (Retnowati, 2018, p. 101). Selain itu, bila rasa dendam disimpan bertahun-tahun, maka akan menimbulkan berbagai macam penyakit yang merugikan diri sendiri.

#### **Peserta Didik dalam potensi pemahaman dan Kasih**

Peserta didik adalah seseorang yang memiliki kemampuan tertentu, yang kemudian dikembangkan dengan maksimal dengan bantuan para pendidik (Arifin, 2019, p. 70). Sama halnya dengan aturan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik sebagai individu yang mengembangkan dirinya dengan menempuh jalur pendidikan tertentu.

Peserta didik dalam tingkatan tertentu, dibatasi oleh usia yang merupakan salah satu syarat untuk seseorang dapat mengikuti pendidikan formal. Setiap peserta didik, tentu memiliki keunikan masing-masing dan karakter yang berbeda-beda. Dalam hal ini, peneliti membatasi dengan membahas mengenai peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas 7-9, di usia sekitar 13-15 tahun. Senada dengan pengertian masa remaja menurut WHO, bahwa masa ini merupakan masa peralihan, sehingga perkembangan fisik, mental sangat berpengaruh.

#### *Potensi Kecerdasan Peserta Didik*

Sesuatu yang dimiliki individu, yang dapat tumbuh dan berkembang merupakan potensi kecerdasan individu (Tokan, 2016, p. 24). Oleh karenanya, di dalam diri setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang tentunya, perkembangan potensi yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda. Potensi kecerdasan itu sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu potensi kecerdasan intelektual (IQ), potensi kecerdasan emosional (EQ/EI), dan potensi kecerdasan spiritual (SQ/SI) (Faisal, 2019, p. 70).

#### *Potensi Kecerdasan Intelektual (IQ)*

Menurut Sukidi, potensi kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berada di wilayah otak (*brain*). Yang karenanya, berkaitan dengan kecerdasan otak, nalar-intelektual (Imawan, 2002, p. 61). Melalui kekuatan verbal dan logika yang ditunjukkan oleh peserta didik, kecerdasan ini bisa terlihat. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, pasti mampu memecahkan menganalisis masalah, membuat perencanaan, dan membuat karya tulis (Suprapti, 2015, p. 18). Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi menurut Daniel adalah orang yang penuh

ambisi dan produktif, cenderung bersikap kritis, memiliki pengabstrakan pikiran yang baik, lancar mengungkapkan gagasan, dan memiliki pemahaman yang tinggi akan teks (Goleman, 2000, pp. 60–61).

Pada awalnya, IQ sempat diduga bersifat genetik dan tak dapat diubah sejak anak dilahirkan. Namun, berdasarkan penemuan mutakhir yaitu Hernstain dan Murray tahun 1994, IQ ternyata dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang tepat (Bagir, 2019, p. 67). Pelatihan-pelatihan tersebut seperti: melakukan perhitungan angka-angka sederhana sampai perhitungan yang rumit, belajar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menciptakan peralatan untuk memudahkan pekerjaan manusia (Santoso, 2007, p. 241). Dengan pelatihan-pelatihan inilah IQ dapat semakin berkembang. Oleh sebab itu IQ seseorang tidak selalu sama, dapat meningkat, dapat juga menurun bila tidak dilatih.

#### *Potensi Kecerdasan Emosional (EQ/EI)*

Kemampuan merasakan, memahami, dan menerapkan apa yang dirasakannya merupakan potensi kecerdasan emosi yang ada pada diri seseorang (Subiyono, 2018, p. 50). Cara melatih kecerdasan emosi peserta didik adalah pada saat ia merasakan sebuah emosi, kita harus mengajaknya untuk mengenali emosi yang ia rasakan, dan apa yang menyebabkan ia merasakan emosi itu. Kemudian, peserta didik bisa diajak berpikir untuk melakukan hal yang semestinya ia lakukan (Ve, 2014, p. 19). Ketika seseorang mampu mengelola emosinya, ia dapat mengendalikan perasaannya, yang dapat mempengaruhi perilaku yang baik dan benar. Seseorang yang memiliki keerdasan emosi yang baik, pasti memiliki rasa empati yang tinggi pada orang lain.

*Potensi Kecerdasan Spiritual (SQ)*

Potensi kecerdasan spiritual adalah seseorang yang dapat memahami kehendak Tuhan, sehingga tindakan yang dilakukan dipengaruhi oleh iman yang dipercayai orang tersebut. (Subiyono, 2018) Ketika manusia, khususnya peserta didik memiliki kecerdasan spiritual, ia pasti menjalankan perintah ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, seperti: bersikap jujur saat mengerjakan ulangan bukan karena gurunya selalu mengawasi, tetapi karena kesadaran diri sendiri bahwa mencontek itu sama saja mengandalkan diri sendiri, dan itu tidak disukai Tuhan. Dalam bukunya, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, Haidar mengungkapkan cara mengembangkan SQ adalah: (Bagir, 2019) “Dengan kebaikan hati dan ketulusan dalam berhubungan dengan Tuhan sebagai sumber kebenaran. Hal ini berarti, kita akan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk hidup lurus sambil menjauhkan diri dari menganiaya diri sendiri dan orang lain, seperti berbuat keburukan baik yang diucapkan maupun terpendam dalam hati. Dengan terpeliharanya moralitas, akan memurnikan hati kita dan menciptakan ruang sebesar-besarnya bagi kehadiran Tuhan.”

Dalam lingkungan sekolah khususnya pada Sekolah, peserta didik pasti mempunyai masalah-masalah baik dari internal, maupun eksternal. Masalah tersebut perlu dipecahkan dan diberi solusi yang tepat untuk mengatasinya, khususnya masalah eksternal yang sering terjadi antar sesama teman seperti bersikap acuh-tak acuh, dikucilkan oleh beberapa teman, permusuhan antar teman, yang erat kaitannya dengan implementasi kasih kepada sesama (Harmadi & Jatmiko, 2020, p. 74). Pengajaran Alkitab tentang kasih kepada

sesama akan menjadi pedoman bagi peserta didik Kristen sebagai upaya meminimalisir terjadinya hal-hal yang sudah disebutkan diatas. Oleh karena itu peserta didik harus memahami ajaran kasih sesuai dengan kebenaran Alkitab, supaya peserta didik Kristen dapat mengimplementasikan kasih kepada sesamanya.

**KESIMPULAN**

Banyaknya kepribadian peserta didik yang tidak bisa menjadi berkat dan terlebih peran peserta didik tidak dapat mengimplementasikan kasih kepada sesamanya disekolah, yang seharusnya prinsip kekristenan harus menjadi terang. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan topik Pemahaman Peserta Didik Kristen tentang Kasih dan Implementasinya terhadap Sesama di Sekolah adalah, Pertama, bahwa para peserta didik dapat memahami dan mengerti dari Pengertian Kasih Kepada Sesama kedua, Peserta didik dalam potensi pemahaman dan Kasih, dengan benar yang berkaitan dengan Rela Berkorban, Murah Hati. Tidak Menghakimi dan mengampuni harus didasarkan pada pengajaran Alkitab supaya menjadi pedoman. Supaya dapat membawa dampak dalam implementasi disekolah.

**DAFTAR REFERENSI**

- Anzizhan, S. (2004). *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, M. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Guepedia.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Jakarta: Noura Books.

- Drescher, J. M. (2009). *Melakukan Buah Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Faisal, A. (2019). *Menang Melawan: Diri Sendiri: Menguasai Diri Secara Powerful dan Meraih Kemuliaan Hidup dengan Spiritual N.L.P.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74.
- Henry Matthew. (2007). *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum.
- Henry Matthew. (2008). *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum.
- Henry Matthew. (2010). *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21*. Surabaya: Momentum.
- Imawan, S. (2002). *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lbh Penting dr pd IQ & EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Indonesia, L. A. (2013). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kador, J. (2011). *Dahsyatnya Maaf: Bagaimana Kata yang Mudah tetapi Sulit Dilakukan Ini*. Jakarta: Gemilang.
- KAMBIUM, T. P. (2011). *Berakar Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta: Kambium Media.
- Lee, W. (2019). *Kerajaan (2)*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Meninger, W. A. (1999). *Menjadi Pribadi Utuh*. Suharyo, I., Terj). Yogyakarta: Penerbit Kanisius. (Karya Asli Terbit 1996).
- Meninger, W. A. (2010). *Menjadi Pribadi Utuh, Dengan Saling Mengampuni*. Yogyakarta.
- Nee, W. (2019). *Firman Kristus Untuk Kebangunan Pagi*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Nee, W. (2020). *Berdoalah Demikian*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Retnowati. (2018). *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rey, H. (2014). *Menata Hati Serupa Kristus*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia.
- Santoso, E. J. (2007). *The Art of Life Revolution*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sastrio, T. B. (2017). *Kasidi 100*. Sukabumi: CV Jejak.
- Simanjuntak, J. (2016). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Subiyono. (2018). *Hypno-NLP Dalam Proses Belajar Mengajar (Pemanfaatan Potensi Otak Kanan Alam Bawah Sadar dan Gelombang Otak)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suprapti, W. (2015). *Pengenalan Potensi Diri*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Tan, L. P. (2008). *7 Gaya Hidup Kristen Sejati*. Yogyakarta: ANDI.
- Tokan, P. R. I. (2016). *Sumber Kecerdasan Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Ve, B. (2014). *Tolong Dengarkan Aku*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.16>

7